

Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa

Sandra Rosiana Tapilaha, Anita Mauboy
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Setia Jakarta
Correspondence: sandra.lawalata@gmail.com

Abstract

A holistic approach allows for the integration of Christian values into daily life, so that students not only understand religious doctrine theoretically, but also experience and apply it in real life. In addition, the integration of technology and digital media in religious education is an effective means of increasing student engagement, especially for Generation Alpha, who are growing up in a digital environment. The application of active participation-based spiritual discipline also serves as the foundation for continuous spiritual growth, where students are invited to experience faith in a tangible way through Bible reflection, communal prayer, and involvement in social service. This study employs a qualitative method, combining literature reviews from various sources, including book libraries and other academic research. Data was analyzed descriptively to evaluate the effectiveness of the holistic approach in Christian religious education. The results of the study show that it significantly improves students' understanding and experience of faith. The conclusion of this study affirms that transformative Christian religious education must accommodate these various aspects in order to shape individuals who not only have strong religious knowledge but are also able to apply these values in their lives.

Keywords: character building, holistic approach, spiritual discipline, spiritual growth, technology in education

Abstrak

Pendekatan holistik memungkinkan integrasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya memahami doktrin agama secara teoretis, tetapi juga mengalami dan menerapkannya dalam tindakan nyata. Selain itu, integrasi teknologi dan media digital dalam pembelajaran agama menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa, terutama Generasi Alpha yang tumbuh dalam lingkungan digital. Penerapan disiplin spiritual berbasis partisipasi aktif juga menjadi fondasi bagi pertumbuhan rohani yang berkelanjutan, di mana siswa diajak untuk mengalami iman secara nyata melalui refleksi Alkitab, doa bersama, dan keterlibatan dalam pelayanan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menggabungkan studi literatur dari berbagai sumber, termasuk perpustakaan buku dan penelitian akademik lainnya. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan holistik dalam pendidikan agama Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara signifikan meningkatkan pemahaman dan pengalaman iman siswa. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen yang transformatif harus mengakomodasi berbagai aspek ini agar dapat membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Kata Kunci: disiplin spiritual, pendekatan holistik, pertumbuhan rohani, teknologi dalam pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani siswa menjadi fokus utama yang tidak hanya mendukung keberhasilan akademis, tetapi juga membangun moralitas yang kokoh dan iman yang mendalam. Pendidikan agama Kristen memberikan landasan etis dan spiritual yang membantu siswa untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Sebagaimana dinyatakan oleh Palmer, "Christian education is not merely about transferring knowledge; it is about shaping lives in accordance with God's will."¹

Pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama Kristen berakar pada ajaran Alkitab yang menekankan nilai-nilai kasih, kesetiaan, keadilan, dan pengampunan. Proses ini melibatkan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Barna, "The moral and spiritual formation of children is most effective when it starts at a young age and is consistently reinforced by trusted authorities."² Dengan kata lain, pendidikan agama Kristen memberikan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan rohani siswa, yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang tangguh.

Namun, di tengah perubahan sosial dan budaya yang semakin kompleks, tantangan dalam mendidik siswa untuk memiliki karakter kristiani menjadi semakin besar. Modernisasi dan globalisasi seringkali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kekristenan, seperti individual ekstrem yang menentang nilai persekutuan kristiani, materialisme yang berlawanan dengan kesederhanaan dan kemurahan hati, relativisme moral yang menantang standar etika alkitabiah, dan hedonisme yang bertentangan dengan disiplin rohani.³ Fenomena ini menciptakan kesenjangan signifikan antara nilai-nilai kristiani yang diajarkan dengan realitas budaya populer yang dihadapi siswa sehari-hari.

Siswa hidup dalam lingkungan yang terus menerus dipengaruhi oleh media massa, arus informasi yang tidak terfilter, dan tekanan dari gaya hidup kontemporer yang menekankan pencapaian duniawi dan kepuasan instan. Di sinilah Pendidikan Agama Kristen dihadapkan pada tugas penting untuk tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi menolong siswa membentuk kerangka pikir yang kritis terhadap nilai-nilai dunia, sambil menginternalisasi kebenaran firman Tuhan dalam kehidupan nyata. PAK perlu menjadi ruang aman di mana siswa dapat mendialogkan iman mereka secara jujur, menggumulkan nilai-nilai Alkitabiah secara kontekstual, serta memproses tekanan budaya dengan panduan

¹ Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*, 2nd ed. (San Francisco: HarperOne, 2013), 67.

² George Barna, *Transforming Children into Spiritual Champions: Why Children Should Be Your Church's #1 Priority* (Ventura, CA: Gospel Light Publications, 2003), 10.

³ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*, "Homiletic 37 (24 Desember 2012): 89

spiritual yang relevan.⁴ Pendidikan yang demikian tidak sekadar reaktif terhadap tantangan zaman, tetapi juga proaktif dalam menyiapkan siswa menjadi pribadi yang teguh dalam iman, tangguh dalam karakter, dan bijaksana dalam menyikapi kompleksitas dunia modern dengan terang Injil.

Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan pendekatan transformatif dalam pendidikan agama Kristen yang mampu menjawab tantangan zaman modern. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang cenderung bersifat kognitif dan informatif, pendidikan agama Kristen transformatif mengintegrasikan pembelajaran holistik yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan visi 2 Timotius 3:16-17 yang menekankan bahwa Firman Allah bermanfaat untuk "mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran."

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter, namun sebagian besar fokus pada aspek teoretis tanpa memberikan model implementasi yang konkret dan terukur. Kesenjangan riset yang teridentifikasi adalah minimnya penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana pendekatan transformatif dapat dioperasionalkan dalam konteks pendidikan agama Kristen Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan budaya digital dan pluralisme nilai.

Sumbangsih utama penelitian ini adalah menawarkan model pendidikan agama Kristen transformatif yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi pada transformasi karakter yang dapat diukur dan dievaluasi. Model ini mengintegrasikan pendekatan kontekstual yang relevan dengan dinamika sosial-budaya Indonesia, pendekatan *experiential learning* yang melibatkan pengalaman praktis siswa, dan pendekatan *collaborative learning* yang membangun komunitas pembelajaran yang saling mendukung.

Pertanyaan utama yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana merancang dan mengimplementasikan pendidikan agama Kristen transformatif yang efektif dalam membentuk karakter dan mendukung pertumbuhan rohani siswa di era modern?" Pertanyaan ini kemudian dipecah menjadi sub-pertanyaan: (1) Apa karakteristik utama pendidikan agama Kristen transformatif? (2) Bagaimana strategi implementasi yang tepat sesuai konteks Indonesia? (3) Bagaimana mengukur efektivitas transformasi karakter dan pertumbuhan rohani siswa?

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pendidik agama Kristen dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan transformatif dalam membentuk generasi muda Kristen yang berkarakter dan bertumbuh secara rohani.

⁴ Halim Wiryadinata Et Al., *Inovasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence*, Ed. Oleh Desi Sianipar, Cv Widina Media Utama (Bandung: Cv Widina Media Utama, 2024), 25.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan riset pustaka (library research) untuk menggali pemahaman mendalam mengenai pengembangan pendidikan agama Kristen transformatif dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani siswa. Sesuai dengan pandangan Bagenda dkk, penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menganalisis temuan-temuan sebelumnya yang bersumber dari literatur-literatur ilmiah guna menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan.⁵ Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena yang kompleks dalam konteks pendidikan agama Kristen transformatif, khususnya dalam hal pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani siswa di era modern.

Sugiyono dalam bukunya menyatakan bahwa literatur faktual seperti buku, artikel, dan sumber lainnya merupakan referensi utama dalam pendekatan kualitatif.⁶ Oleh karena itu, dalam penelitian ini, riset pustaka dilakukan dengan mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan pendidikan agama Kristen transformatif, teori pembentukan karakter Kristiani, model pertumbuhan rohani, serta praktik-praktik pendidikan agama yang efektif dalam konteks Indonesia. Kajian ini mencakup karya-karya dari para teolog, pendidik Kristen, dan peneliti pendidikan yang relevan, baik dari sumber dalam negeri maupun luar negeri, guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat membangun landasan teoretis yang kuat sekaligus menghasilkan analisis yang tajam terhadap dinamika pembelajaran agama Kristen yang mampu membentuk karakter serta mendorong pertumbuhan iman siswa secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Holistik dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan kompleks dalam membentuk karakter generasi muda yang mengalami krisis nilai dan dilema moral.⁷ Maraknya degradasi moral dan disorientasi nilai menuntut pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif dan bermakna. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki posisi strategis dalam merespons tantangan ini melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan seluruh dimensi kemanusiaan. Pendekatan ini tidak membatasi pembelajaran pada aspek kognitif semata, melainkan mengembangkan aspek

⁵ et al. Evanirosa Christina Bagenda, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 124.

⁶ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 13.

⁷ Adam Wildan Alfikri, "Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Peran Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 21–25.

afektif (perasaan), konatif (kemauan), relasional (interpersonal), dan spiritual (hubungan dengan Allah). Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya mentransfer informasi, melainkan juga membentuk sikap hidup, membangun empati, dan menanamkan nilai-nilai iman yang aplikatif. Pendidikan yang demikian memberi makna sejati bagi siswa, membentuk pribadi yang tangguh secara etis dan rohani di tengah tantangan zaman yang terus berubah.

Pendekatan holistik memandang manusia sebagai kesatuan utuh yang terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh. Pandangan Kristen menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (*Imago Dei*), Manusia bukan sekadar makhluk rasional, tetapi juga makhluk relasional, spiritual, dan moral. Oleh karena itu, pendidikan yang sejati harus memperlakukan manusia sebagai pribadi yang utuh, tidak terfragmentasi. Dalam Kejadian 1:27 ditegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, yang berarti memiliki potensi ilahi untuk mencerminkan kasih, kebenaran, dan keadilan Allah dalam kehidupan. Pendidikan Agama Kristen, oleh sebab itu, tidak boleh bersifat reduktif atau pragmatis, melainkan harus mengarah pada pemulihan dan pengembangan totalitas manusia. Henry Alexis R. Tilaar menekankan bahwa pendidikan sejati bersifat membebaskan dan memanusiakan manusia secara utuh, bukan sekadar mencerdaskan intelektual.⁸ Dalam konteks PAK, pendekatan holistik mendorong siswa mengalami dan menghidupi nilai-nilai kristiani dalam kehidupan nyata, bukan hanya memahami konsep-konsep teologis secara teoretis.

Implementasi pendekatan holistik dalam PAK menuntut guru berperan sebagai teladan yang menghidupi nilai-nilai Injili seperti kasih, pengampunan, kesetiaan, dan kejujuran. Guru tidak hanya menyampaikan informasi teologis, tetapi menciptakan lingkungan pembelajaran yang transformatif. Heri Gunawan menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan konatif agar siswa tidak hanya mengetahui kebaikan, tetapi juga menginginkan dan mempraktikkannya.⁹ Proses pembelajaran yang melibatkan diskusi, studi kasus, drama, dan pengalaman pelayanan memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari.

Thomas Lickona mengembangkan konsep pendidikan karakter yang mencakup "moral knowing, moral feeling, and moral action" yang sejalan dengan

⁸Henry Alexis Rudolf Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center for Education and Community Development Studies, 2002), 55.

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, 1 ed. (Bandung: CV Alfabeta, 2022), 31.

pendekatan holistik PAK.¹⁰ Konsep ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan pemahaman moral yang mendalam, pengembangan perasaan moral yang sensitif, dan pelaksanaan tindakan moral yang konsisten. Pendekatan holistik juga mengajak siswa memahami realitas sosial secara kritis. PAK yang transformatif tidak memisahkan iman dari masalah ketidakadilan, kemiskinan, dan kerusakan lingkungan, tetapi menjadikan iman sebagai kekuatan etis untuk transformasi sosial. Paulo Freire dalam konsep pendidikan pembebasannya menekankan pentingnya membentuk kesadaran kritis (*conscientization*) dan partisipatif.¹¹ Dalam perspektif Kristen, kesadaran ini terwujud melalui panggilan menjadi terang dan garam dunia (Matius 5:13-16), di mana siswa terlibat aktif dalam perubahan sosial yang bermakna.

Dimensi spiritualitas menjadi aspek terdalam dalam pendekatan holistik PAK. Pendidikan agama tidak hanya mentransmisikan dogma, tetapi menghidupkan relasi personal dengan Allah melalui praktik spiritual seperti doa, perenungan Alkitab, pujian, dan ibadah bersama. Petra Marsel menegaskan bahwa spiritualitas merupakan sumber utama pembentukan karakter karena dari spiritualitas yang sehat akan lahir sikap hidup yang selaras dengan kehendak Allah.¹² Pendekatan reflektif dan kontemplatif dalam pembelajaran memungkinkan siswa mengalami perjumpaan personal dengan Allah yang mentransformasi hidup mereka. Implementasi pendekatan holistik memerlukan sinergi antara kurikulum, metode pembelajaran, budaya sekolah, dan relasi guru-siswa. Agus Wibowo menekankan bahwa karakter terbentuk melalui habitus yang konsisten dan berkelanjutan.¹³

Sekolah Kristen harus menciptakan komunitas pembelajaran yang membudayakan nilai-nilai Kristiani dalam seluruh aktivitas, bukan hanya dalam mata pelajaran PAK. Integrasi nilai-nilai Kristiani dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) memperkuat pembentukan karakter siswa secara holistik. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter holistik. Keluarga sebagai tempat pertama pembelajaran nilai dan spiritualitas memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter anak. Riset Subasman, Widiantari, dan Aliyyah menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak berkontribusi terhadap konsistensi nilai yang ditanamkan di rumah dan diperkuat di sekolah. Studi ini menyoroti bahwa

¹⁰ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 10–13.

¹¹ Paulo Freire, *"Pedagogy of the Oppressed"* (London: Routledge, 2020), 374–386.

¹² Petra Marsel Ruhupatty, "Pemuda Kristen Sebagai Tulang Punggung Pelayanan Gereja Dalam Kajian PAK Spiritual," *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 103.

¹³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 1.

pendidikan karakter yang efektif tidak hanya bergantung pada kurikulum sekolah tetapi juga pada sinergi yang harmonis antara guru dan orang tua dalam mendampingi anak-anak.¹⁴

Secara teologis, pendekatan holistik sejalan dengan pemahaman Kristen tentang keselamatan yang menyeluruh. Kristus tidak hanya menyelamatkan roh manusia, tetapi memperbaiki seluruh hidup manusia, termasuk relasi sosial dan hubungan dengan ciptaan. Dalam teologi Alkitabiah, keselamatan bukan sekadar pengalaman pribadi menuju kehidupan kekal, melainkan transformasi yang menyentuh aspek fisik, emosional, sosial, dan ekologis dari kehidupan manusia.¹⁵

Rasul Paulus dalam 2 Korintus 5:17 menyatakan bahwa siapa yang ada di dalam Kristus adalah ciptaan baru, yang lama sudah berlalu, yang baru sudah datang. Pembaruan ini bersifat menyeluruh dan mengubah cara pandang manusia terhadap dirinya sendiri, sesama, dan dunia sekitar. Dalam terang ini, Pendidikan Agama Kristen yang berbasis holistik tidak boleh terjebak dalam spiritualisme yang sempit, yang hanya menekankan pada ibadah dan moral pribadi semata, melainkan harus melibatkan siswa dalam kesadaran sosial, pelayanan, dan tanggung jawab ekologis.¹⁶ PAK yang menyadari dimensi keselamatan komprehensif Kristus akan membentuk individu yang peka terhadap ketidakadilan, peduli terhadap penderitaan, serta aktif dalam pemulihan ciptaan. Siswa diajak untuk tidak hanya menjadi pengikut Kristus secara pribadi, tetapi juga menjadi saksi Kristus dalam dunia yang terluka.

Dengan demikian, PAK yang holistik tidak hanya mencetak siswa yang baik secara personal, tetapi juga membentuk agen transformasi di tengah masyarakat, yang menjalankan panggilan imannya dalam dunia nyata. PAK menjadi wadah pembentukan iman yang hidup dan bekerja melalui kasih, serta menjadi sarana anugerah bagi dunia yang membutuhkan sentuhan Kristus secara nyata. Pendekatan ini mengintegrasikan iman, pengetahuan, tindakan, relasi sosial, dan spiritualitas dalam satu kesatuan pendidikan yang bermakna dan kontekstual.

Dalam kerangka ini, peserta didik tidak hanya diperlakukan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai pribadi yang utuh yang perlu diperlengkapi dalam seluruh dimensi kehidupannya. PAK yang holistik menempatkan Yesus Kristus

¹⁴ Iman Subasman, Dian Widiantari, dan Rusi Rusmiati Aliyyah, "Dinamika Kolaborasi Dalam Pendidikan Karakter: Wawasan Dari Sekolah Dasar Tentang Keterlibatan Orang Tua Dan Guru," *Journal on Education* 6, no. 2 (2024): 14983–93.

¹⁵ Tolop Oloan Marbun, "Shalom Sebagai Konsep Keselamatan Yang Holistik," *Jurnal Luxnos* 5, no. 2 (2019): 147–57.

¹⁶ Desi Wasari, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto, "Misi melalui Pelayanan Holistik dalam Pendidikan Kristiani," *DIDAKTIKOS Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2022): 56–67.

sebagai teladan utama dan pusat nilai, serta menjadikan firman Tuhan sebagai dasar untuk menafsirkan realitas hidup.¹⁷ Dalam Lukas 2:52, pertumbuhan Yesus secara seimbang dalam hikmat, umur, dan kasih karunia di hadapan Allah dan manusia menjadi model pendidikan yang menyeluruh. Guru PAK yang menerapkan pendekatan ini akan memperhatikan aspek kognitif siswa melalui pemahaman firman Tuhan, aspek afektif melalui refleksi spiritual dan emosi yang sehat, serta aspek psikomotorik melalui tindakan nyata dalam pelayanan dan kehidupan sehari-hari. Di tengah krisis nilai, konsumerisme, dan disintegrasi moral kontemporer, pendidikan karakter yang hanya bersifat normatif dan legalistik sering kali gagal menyentuh hati siswa.

Pendekatan holistik hadir sebagai alternatif yang menyentuh akar terdalam keberadaan manusia dan membangun kesadaran iman yang berdampak dalam kehidupan nyata. Melalui kurikulum yang terpadu, metode pembelajaran yang partisipatif, serta keteladanan hidup dari para pendidik, PAK yang holistik mampu mencetak generasi yang berpikir kritis, berintegritas, dan memiliki komitmen moral serta spiritual untuk membangun masyarakat. Dalam hal ini, pendekatan holistik bukan sekadar pilihan, tetapi merupakan kebutuhan mendesak dalam menjawab tantangan zaman dan membentuk generasi masa depan yang hidup berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Integrasi Teknologi dan Media Digital dalam Pembelajaran

Era digital yang berkembang pesat saat ini menghadirkan teknologi sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Transformasi digital mendesak dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK), untuk beradaptasi dengan pendekatan-pendekatan baru dalam penyampaian materi, penguatan nilai, serta pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Integrasi teknologi dan media digital bukan sekadar menjadi pilihan teknis, tetapi telah menjadi sebuah keniscayaan dalam mewujudkan pendidikan agama yang transformatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman.¹⁸

Dalam konteks ini, PAK harus mampu menjawab realitas digitalisasi dengan tetap mempertahankan esensi teologisnya. Guru dan lembaga pendidikan Kristen harus melihat peluang besar di balik perkembangan teknologi, bukan

¹⁷ Dance Manekat Tefbana, Ezra Tari, dan Hendrik A.E Lao, "Implikasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Kristen Rehobot Oebelo," *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 73.

¹⁸ Khanza Jasmine, *Pendidikan Agama Kristen di Era Digital*, ed. oleh Samuel Siringo Ringo dan Romika, *Widina Media Utama*, 2014, 13.

menganggapnya sebagai ancaman, melainkan memanfaatkannya sebagai sarana pewartaan Injil dan pembentukan karakter Kristiani. Teknologi dapat memperluas jangkauan pembelajaran dan memungkinkan keterlibatan yang lebih aktif dan partisipatif dari siswa, bahkan di luar batas ruang kelas fisik.¹⁹ Selain itu, guru PAK harus mempertimbangkan perubahan cara belajar generasi muda yang kini lebih visual, digital, dan berbasis konektivitas sosial dalam mendesain pembelajaran PAK. Oleh sebab itu, pendidik agama Kristen perlu mengadopsi pendekatan-pendekatan baru yang responsif terhadap perubahan zaman tanpa mengorbankan kedalaman spiritualitas dan nilai-nilai Injil yang mendasar.

Pendidik PAK dapat memaknai integrasi teknologi dalam pembelajaran sebagai upaya sistematis untuk memanfaatkan perangkat digital dan media interaktif guna meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar, sekaligus memperluas ruang spiritual dan pembentukan karakter. Bambang Warsita menyatakan bahwa teknologi pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi merupakan sistem yang mencakup proses, metode, dan perangkat yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.²⁰

Dengan demikian, PAK yang mengintegrasikan teknologi harus merancang pembelajaran yang membangun pengetahuan iman, memperdalam refleksi spiritual, dan membentuk tindakan etis siswa melalui platform digital yang komunikatif dan kreatif. Guru PAK dapat mewujudkan pemanfaatan teknologi melalui berbagai bentuk: penggunaan Learning Management System (LMS), media sosial, video pembelajaran, podcast rohani, aplikasi Alkitab digital, hingga pemanfaatan Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) untuk menciptakan pengalaman belajar yang imersif. Albert Einstein mengungkapkan bahwa generasi digital native menunjukkan ketertarikan yang lebih besar pada pendekatan visual dan interaktif ketimbang metode konvensional yang pasif.²¹

Selain itu, media digital memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih personal dan fleksibel, sehingga mereka dapat menyesuaikan pembelajaran dengan ritme dan konteks hidup masing-masing. Guru menyajikan materi ajar dalam format yang lebih menarik dan mudah dipahami, memastikan pembelajaran PAK benar-benar menyentuh hati dan

¹⁹Syarifah Syafitri et al., "Transformasi Karakter Peserta Didik Akibat Penggunaan Teknologi," *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 499–508,

²⁰ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 10.

²¹ Albert Einstein, "H. Sapiens Digital: From Digital Immigrants and Digital Natives to Digital Wisdom Digital Wisdom," *Innovate* 5, no. 3 (2001): 1–6.

kesadaran siswa, bukan hanya aspek kognitif. Oleh karena itu, pendidik dan peneliti terus mengembangkan pemanfaatan teknologi melalui riset dan kolaborasi lintas disiplin agar pendidikan agama tetap relevan dan memberikan dampak nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari.²²

Di sekolah Kristen, penggunaan teknologi dapat menghidupkan pembelajaran Alkitab secara lebih kontekstual. Misalnya, siswa dapat mengakses video tentang kehidupan Yesus, simulasi perjalanan misi Paulus, atau bahkan membuat proyek digital tentang penerapan kasih dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, integrasi teknologi mendukung pendekatan pembelajaran yang bersifat reflektif dan kolaboratif.

Dengan menggunakan forum diskusi daring, guru PAK dapat mendorong siswa untuk menyampaikan pandangan, berbagi kesaksian iman, dan merenungkan pengalaman spiritual mereka. Hal ini sejalan dengan pendekatan pedagogi partisipatif, di mana siswa bukan sekadar berperan sebagai objek pembelajaran, tetapi berpartisipasi sebagai subjek yang aktif dan kritis.²³ Penggunaan teknologi dengan pendekatan ini memungkinkan pembentukan karakter tidak hanya secara kognitif, tetapi juga melalui dialog iman dan refleksi bersama.

Namun demikian, integrasi teknologi dalam PAK menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah kesenjangan digital, baik dari sisi akses maupun literasi. Di beberapa wilayah, siswa dan guru masih mengalami keterbatasan dalam perangkat, koneksi internet, dan kemampuan mengelola teknologi pembelajaran. Kiki Pratama Rajagukguk, Deni Hartanto, dan Agus Noviar Putra menyoroti pentingnya pelatihan guru dalam penggunaan teknologi. Studi ini menunjukkan bahwa pelatihan digital bukan sekadar formalitas, tetapi harus dirancang untuk benar-benar memperkaya proses belajar-mengajar. Melalui pelatihan yang tepat, guru dapat mengembangkan keterampilan dalam menggunakan berbagai alat teknologi pendidikan, seperti platform interaktif dan aplikasi berbasis digital, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menerapkannya dalam pembelajaran.²⁴

²² Wilhelmina Sahertian, "PENGUNAAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN PAK DI ERA DIGITAL," *Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 523–31.

²³ Paulo Freire, "Pedagogy of the Oppressed," in *Toward a Sociology of Education* (London: Routledge, 2020), 374–386.

²⁴ Kiki Pratama Rajagukguk, Deni Hartanto, dan Agus Noviar Putra, "Pelatihan Teknologi dan Digitalisasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Dasar," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 8–13.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya mendukung efektivitas pendidikan tetapi juga membuka peluang bagi penginjilan dan transformasi digital yang lebih luas. Melalui platform digital, siswa dapat secara aktif berkontribusi dalam produksi konten berbasis nilai-nilai Kristiani, seperti vlog tentang kasih, video animasi kisah Alkitab, atau kampanye etika digital. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran iman lebih kontekstual dan aplikatif, membangun kesadaran bahwa kehidupan rohani tidak terpisah dari dunia digital yang mereka jalani sehari-hari.

Buku Pendidikan Agama Kristen di Era Digital oleh Romika, Samuel Siringo Ringo, Ruth Marietta Sianturi, dan Jacob Messakh menyoroti bagaimana pemanfaatan teknologi dalam PAK dapat memperkuat pemahaman siswa tentang peran mereka sebagai saksi Kristus di dunia digital.²⁵ Dengan akses ke berbagai media pembelajaran yang interaktif, siswa dapat mengalami iman mereka secara lebih nyata dan reflektif, menjadikan teknologi sebagai sarana yang tidak hanya mengkomunikasikan ajaran Alkitab tetapi juga menghidupkannya dalam lingkungan digital yang mereka kenal. Tak kalah penting, integrasi teknologi juga memperluas ruang interaksi antar-komunitas iman. Melalui pembelajaran daring lintas sekolah atau proyek pelayanan digital, siswa dapat mengembangkan semangat ekumenis, toleransi, dan kerja sama lintas denominasi.

Agar integrasi teknologi dalam PAK benar-benar transformatif, pendekatan pedagogi yang integratif diperlukan yaitu perpaduan antara teknologi, nilai iman, dan pembentukan karakter. Guru PAK harus berperan sebagai fasilitator yang peka terhadap perkembangan zaman, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai Kristiani. Dalam hal ini, kompetensi digital guru menjadi faktor kunci. Penelitian oleh Boy Anto Ando Silitonga menyoroti pentingnya pengembangan kurikulum yang mendukung literasi digital dan spiritual secara bersamaan. Studi ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi dalam kurikulum PAK memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif, meningkatkan aksesibilitas, dan memperkuat keterlibatan jemaat dalam pembelajaran iman.²⁶

Secara teologis, penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Kristen harus dilandasi dengan hikmat dan discernment. Teknologi bukan sekadar berfungsi sebagai alat, tetapi berperan sebagai sarana untuk menyatakan kasih, kebenaran, dan kehadiran Allah dalam dunia yang terus berubah. Dalam terang ini, teknologi dapat menjadi ruang misi baru di mana nilai-nilai Injil diberitakan, karakter

²⁵ Khanza Jasmine, *Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital*, Ed. Oleh Samuel Siringo Ringo Dan Romika, *Widina Media Utama*, 2014, 15.

²⁶ Boy Anto dan Ando Silitonga, "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teknologi untuk Dewasa Muda" 5, no. 1 (2025), 7.

dibentuk, dan pertumbuhan rohani didorong, baik secara personal maupun komunitas, melalui interaksi digital yang bermakna dan reflektif sesuai nilai-nilai kristiani.

Penerapan Disiplin Spiritual Berbasis Partisipasi Aktif

Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang transformatif tidak hanya mengarahkan siswa untuk memahami doktrin, tetapi juga membimbing mereka menghidupi iman secara nyata melalui pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani yang sejati. Salah satu elemen penting dalam proses ini adalah penerapan disiplin spiritual, yaitu praktik-praktik rohani yang membentuk kedewasaan iman dan integritas moral. Namun, agar pembentukan ini tidak bersifat pasif atau legalistik, pendidik memerlukan pendekatan yang menekankan partisipasi aktif dari peserta didik. Penerapan disiplin spiritual berbasis partisipasi aktif menjadi sarana strategis dalam mengintegrasikan iman ke dalam tindakan nyata serta membangun relasi pribadi yang hidup dengan Allah.

Disiplin spiritual dalam konteks Kristen mencakup kegiatan seperti doa, pembacaan dan perenungan Alkitab, ibadah, puasa, pelayanan, dan pengakuan dosa. Richard J. Foster menyatakan bahwa disiplin-disiplin ini bukan tujuan itu sendiri, melainkan sarana untuk membuka diri kepada transformasi oleh Roh Kudus.²⁷ Dalam konteks pembelajaran, guru PAK menerapkan disiplin spiritual bukan hanya sebagai tugas rohani rutin, melainkan membangunnya melalui kesadaran, kebiasaan, dan keterlibatan pribadi siswa dalam proses pertumbuhan rohani mereka sendiri.

Disiplin-disiplin ini perlu diperkenalkan secara kontekstual sesuai dengan usia dan dinamika kehidupan siswa agar mereka mampu melihat maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, doa tidak hanya diajarkan sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai bentuk keintiman pribadi dengan Allah. Maka dari itu, tugas guru PAK adalah menciptakan ruang-ruang belajar yang memungkinkan siswa untuk mengalami perjumpaan spiritual secara autentik dan transformatif melalui berbagai bentuk disiplin rohani tersebut.

Partisipasi aktif siswa dalam praktik spiritual menumbuhkan tanggung jawab dan kepemilikan terhadap proses iman mereka. Sadrah Wicaksono Saap menyoroti bagaimana pendekatan berbasis pengalaman dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pendidikan Kristen. Studi ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk

²⁷ Richard J. Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998), 1.

mengaitkan prinsip-prinsip Kristen dengan kehidupan nyata, sehingga mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan pertumbuhan spiritual yang lebih kuat.²⁸

Pendekatan ini relevan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), di mana siswa tidak hanya diajak memahami ajaran iman secara teoretis tetapi juga mengalami dan menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam keseharian mereka. Dengan demikian, pendidikan berbasis pengalaman dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Guru PAK memiliki peran penting dalam memfasilitasi partisipasi aktif ini, bukan sebagai instruktur rohani semata, tetapi sebagai pembimbing spiritual yang menciptakan ruang aman dan terbuka bagi siswa untuk bertumbuh.

Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran dialogis yang diusung Freire Paulo, yang mengedepankan pendidikan sebagai proses pembebasan dan partisipasi.²⁹ Dalam PAK, pendidik menerjemahkan pendekatan ini melalui metode yang memberdayakan siswa untuk merespons firman Tuhan secara personal dan kontekstual. Di lingkungan sekolah, praktik seperti renungan pagi interaktif, ibadah tematik yang dipersiapkan oleh siswa, serta proyek pelayanan berbasis komunitas dapat menjadi bentuk nyata penerapan disiplin spiritual yang partisipatif.

Ribka Ekaristy Manurung dan Jhonnedy K. Nauli menyoroti bagaimana pendekatan pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Kristiani, memperkuat keterampilan sosial seperti kerja sama dan empati, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif.³⁰ Dalam konteks sekolah, praktik seperti renungan pagi interaktif, ibadah tematik yang dipersiapkan oleh siswa, serta proyek pelayanan berbasis komunitas dapat menjadi bentuk nyata penerapan disiplin spiritual yang partisipatif.

Studi ini menunjukkan bahwa kegiatan spiritual siswa yang bersifat kolaboratif, seperti pelayanan sosial atau program doa bersama lintas kelas, efektif dalam membangun solidaritas, empati, dan kepekaan spiritual di antara siswa. Oleh karena itu, partisipasi aktif perlu difasilitasi melalui pendekatan yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan remaja masa kini. Pemanfaatan teknologi dapat

²⁸ Sadrah Wicaksono Saap, "Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Perkembangan Spiritual Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman," *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen IX*, no. 1 (2023): 54–62.

²⁹ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970), 1.

³⁰ Ribka Ekaristy Dan Jhonnedy K Nauli, "Hasil Belajar Dalam Pendidikan Agama Kristen Tuhan Dan Juruselamat, Serta Ajaran-Ajaran-Nya Yang Menjadi Dasar Iman Kristen Yang Menjadi Manusia Untuk Menyelamatkan Umat Manusia Dari Dosa, Memahami Karena Model Konvensional Yang Kurang Melibatkan Peserta," *Tevunah Kristen, Pendidikan Manurung 2* (2024): 211–25,

menjadi media yang efektif. Misalnya, siswa dapat menulis jurnal rohani digital, membuat vlog kesaksian, atau berbagi refleksi Alkitab melalui platform media sosial seperti Instagram, TikTok, atau YouTube.

Media ini memungkinkan ekspresi iman yang kreatif, relevan, dan menjangkau komunitas yang lebih luas. Guru PAK dapat memfasilitasi penggunaan teknologi ini dengan memberikan arahan tematis, ruang diskusi daring, atau tugas reflektif yang interaktif. Dengan cara ini, teknologi bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana formasi spiritual yang kontekstual dan memberdayakan siswa dalam menyuarakan iman mereka dengan cara yang otentik dan bermakna di era digital.³¹

Namun, untuk menjaga keaslian dan kedalaman praktik spiritual, pendampingan tetap menjadi kunci. Disiplin spiritual yang hanya dilakukan karena kewajiban atau untuk memenuhi penilaian akan kehilangan makna dan transformasi yang sebenarnya. Oleh karena itu, guru dan mentor rohani perlu membangun relasi yang mendukung, melakukan evaluasi spiritual secara reflektif, serta menjadi teladan hidup rohani yang konsisten. Penting juga untuk menciptakan budaya sekolah yang mendukung pertumbuhan disiplin spiritual secara holistik.³²

Lingkungan sekolah yang menekankan nilai-nilai Kristiani dalam seluruh aspek kehidupan baik dalam interaksi guru-siswa, aturan sekolah, maupun kegiatan ekstrakurikuler akan memperkuat keterlibatan siswa dalam praktik spiritual secara sukarela dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, sekolah Kristen berfungsi sebagai komunitas iman yang memelihara spiritualitas dan karakter Kristiani siswa dalam suasana yang mendukung, konsisten, dan penuh kasih.

Akhirnya, penerapan disiplin spiritual berbasis partisipasi aktif dalam pendidikan agama Kristen bukan hanya soal praktik keagamaan semata, melainkan proses transformasi yang berkelanjutan. Ketika pendidik melibatkan siswa secara aktif dalam membangun kehidupan rohani mereka, maka pendidikan agama Kristen akan benar-benar menjadi jalan bagi pembentukan karakter yang kuat dan pertumbuhan iman yang mendalam, autentik, kontekstual, serta relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

³¹ Elisabeth Marbun, "" Pendidikan Kristen di Era Digital : Menjaga Iman di Tengah Arus Teknologi "," *JURNAL SENSASI 2*, no. 3 (2025): 1-9.

³² Yayasan Sabda, *Pembentukan Disiplin Rohani (PDR)*, Ministry Learning Centre, 2019, 39.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen yang transformatif berperan penting dalam membentuk karakter dan pertumbuhan rohani siswa melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan konatif, pembelajaran ini tidak hanya membangun pemahaman doktrinal, tetapi juga mendorong pengalaman nyata dalam menghidupi iman. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan media digital semakin relevan dalam konteks pendidikan modern, terutama bagi Generasi Alpha, yang membutuhkan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual guna memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Kristiani.

Selain pembelajaran berbasis teknologi, penerapan disiplin spiritual yang bersifat partisipatif menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan iman siswa secara berkelanjutan. Praktik seperti refleksi Alkitab, doa bersama, serta keterlibatan dalam pelayanan sosial memungkinkan siswa mengalami iman secara nyata dalam komunitas mereka. Dengan pendekatan yang menyeluruh, berbasis teknologi, dan menekankan praktik spiritual, Pendidikan Agama Kristen menjadi sarana efektif untuk mengembangkan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran spiritual yang kokoh.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen yang transformatif berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menghasilkan generasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai Kristiani. Melalui pembelajaran yang menyeluruh dan berbasis praktik spiritual, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan kontribusi positif bagi masyarakat.

REFERENSI

- Alfikri, Adam Wildan. "Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Peran Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 21–25. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>.
- Anto, Boy, dan Ando Silitonga. "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teknologi untuk Dewasa Muda" 5, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1407>.
- Barna, George. *Transforming Children into Spiritual Champions: Why Children Should Be Your Church's #1 Priority*. Ventura, CA: Gospel Light Publications, 2003.
- Einstein, Albert. "H . Sapiens Digital : From Digital Immigrants and Digital Natives to Digital Wisdom Digital Wisdom." *Innovate* 5, no. 3 (2001): 1–6.
- Evanirosa Christina Bagenda, et al. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022.
- Foster, Richard J. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970.
- — —. "Pedagogy of the Oppressed," 374–386. London: Routledge, 2020.
- — —. "Pedagogy of the Oppressed." In *Toward a Sociology of Education*, 374–386. London: Routledge, 2020.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. 1 ed. Bandung: CV Alfabeta, 2022.
- JASMINE, KHANZA. *Pendidikan Agama Kristen di Era Digital*. Diedit oleh Samuel Siringo Ringo dan Romika. WIDINA MEDIA UTAMA, 2014.
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Marbun, Elisabeth. "" Pendidikan Kristen di Era Digital : Menjaga Iman di Tengah Arus Teknologi "." *JURNAL SENSASI* 2, no. 3 (2025): 1–9.
- Marbun, Tolop Oloan. "Shalom Sebagai Konsep Keselamatan Yang Holistik." *Jurnal Luxnos* 5, no. 2 (2019): 147–57. <https://doi.org/10.47304/jl.v5i2.23>.
- Palmer, Parker J. *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. 2nd ed. San Francisco: HarperOne, 2013.
- Rajagukguk, Kiki Pratama, Deni Hartanto, dan Agus Noviar Putra. "Pelatihan Teknologi dan Digitalisasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Dasar." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 8–13.
- Ribka Ekaristy, dan Jhonnedy K Nauli. "HASIL BELAJAR DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN Tuhan dan Juruselamat , serta ajaran-ajaran-Nya yang menjadi dasar iman Kristen yang menjadi manusia untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa , memahami karena model konvensional yang kurang melibatkan peserta." *Tevunah Kristen, Pendidikan Manurung* 2 (2024): 211–25. <https://doi.org/10.59361/tevunah.v2i2.33>.
- Ruhupatty, Petra Marsel. "Pemuda Kristen Sebagai Tulang Punggung Pelayanan

- Gereja Dalam Kajian PAK Spiritual." *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 103. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>.
- Saap, Sadrah Wicaksono. "Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Perkembangan Spiritual Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman." *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen IX*, no. 1 (2023): 54–62.
- Sabda, Yayasan. *Pembentukan Disiplin Rohani (PDR)*. Ministry Learning Centre, 2019.
- Sahertian, Wilhelmina. "PENGUNAAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN PAK DI ERA DIGITAL." *Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 523–31.
- Subasman, Iman, Dian Widianari, dan Rusi Rusmiati Aliyyah. "Dinamika Kolaborasi Dalam Pendidikan Karakter: Wawasan Dari Sekolah Dasar Tentang Keterlibatan Orang Tua Dan Guru." *Journal on Education* 6, no. 2 (2024): 14983–93.
- Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syafitri, Syarifah, Muhammad Sholeh, Afiona Fransiska, Anas Tasya, Athylla Friska Amanda, Dina Mauliya Lorenza, Rahmad Hidayat, dan Verny Nur Hoiriyah. "Transformasi Karakter Peserta Didik Akibat Penggunaan Teknologi." *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 499–508. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2496>.
- Tefbana, Dance Manekat, Ezra Tari, dan Hendrik A.E Lao. "Implikasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Kristen Rehobot Oebelo." *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 73. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.537>.
- Tilaar, Henry Alexis Rudolf. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center for Education and Community Development Studies, 2002.
- Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Wasari, Desi, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto. "Misi melalui Pelayanan Holistik dalam Pendidikan Kristiani." *DIDAKTIKOS Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2022): 56–67. <https://doi.org/10.32490/didaktik.v5i2.143>.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wiryadinata, Halim, Epafra Mujono, Paulus Dimas Prabowo, Meike Lely Lewankoru, Udin Firman Hidayat, Erwin Zai, Rezeki Putra Gulo, et al. *INOVASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE*. Diedit oleh Desi Sianipar. CV WIDINA MEDIA UTAMA. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2024.
- Wiseman, Karyn. "James K. A. Smith, Desiring the Kingdom: Worship, Worldview,

and Cultural Formation.” *Homiletic* 37 (24 Desember 2012).
<https://doi.org/10.15695/hmltc.v37i2.3744>.